

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan inovasi teknologi, fenomena globalisasi lebih signifikan, hubungan antara negara lebih lama lebih erat. Indonesia sebagai negara berkembang dengan pesat yang berperan penting dalam bidang ekonomi di dunia dan pasti akan bekerja sama dengan negara lain untuk mempromosikan pengembangan. Sementara ini, Tiongkok telah mengusulkan Inisiatif Sabuk dan Jalan untuk mempromosikan pembangunan ekonomi dan budaya dengan negara-negara tetangga, yaitu: The Silk Road Economic Belt and the 21st-century Maritime Silk Road. Maka Tiongkok-Indonesia memperkuat kerja sama bukan hanya di bidang ekonomi, tetapi juga di bidang budaya. Kedua pemerintah telah menandatangani dua dokumen kerja sama yang penting, yaitu: Perjanjian Kerjasama Pendidikan Tinggi Tiongkok-Indonesia dan Kesepakatan tentang Saling Pengakuan Pendidikan Tinggi antara Tiongkok dan Indonesia.

Tiongkok dan Indonesia saat ini telah bekerja sama untuk mendirikan 6 Pusat Bahasa Mandarin dan dua Ruang Kelas Konfusius. Tiap tahun, hampir 15.000 siswa mengikuti pelatihan, pertukaran siswa internasional meningkat dua kali lipat. Di Tiongkok sekitar 13 universitas yang membuka jurusan bahasa Indonesia dan kerjasama dengan universitas dari Indonesia. Misalnya: mahasiswa yang jurusan bahasa Indonesia di Universitas Kebangsaan Guangxi pada semester ke-5 dan ke-6 akan belajar 1 tahun di Universitas Padjajaran sebagai mahasisiwa pertukaran. Untuk itu, Kedutaan Besar Indonesia di Tiongkok akan melakukan ujian seleksi mahasisiwa unggul yang bisa mendapatkan beasiswa program Darmasiswa.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram dalam desain instruksional untuk menciptakan proses interaksi antarpeserta didik, pendidik dengan peserta didik, dan dengan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala, 2011, hlm. 62). Pada dasarnya, proses pembelajaran akan berlangsung dengan lancar, efisien, dan efektif jika terjalin interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antarberbagai komponen yang terkandung di dalam sistem pembelajaran. Ada banyak komponen yang mendukung keberhasilan suatu pembelajaran. Semua komponen tersebut saling berhubungan dan memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu menghasilkan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran peserta didik pada suatu lingkungan belajar, salah satu komponen yang dimaksud adalah bahan ajar (Hamalik, 2002, hlm. 9).

Bahasa menjadi salah satu alat berkomunikasi yang sangat penting dalam proses

bisnis maupun proses pembelajaran,. Bahasa Indonesia berkembang pesat pada abad 20-an, maka pengajaran bahasa juga harus ditingkatkan. Oleh karena itu, sekitar tahun 1999-an dibentuk tim khusus untuk menangani BIPA. BIPA adalah salah satu program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penuntut Asing. Pembelajaran BIPA pada hakikatnya adalah proses membelajarkan orang asing agar dapat berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks budaya masyarakat tutur Indonesia (H. Imam Suyitno). Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), untuk tahun akademik 2019/2020, pemerintah mengundang 579 peserta dari 104 negara untuk belajar budaya dan bahasa Indonesia selama satu tahun di 64 perguruan tinggi atau lembaga mitra Kemdikbud di seluruh Indonesia.

Menurut Mulyono dalam Monikawatie (2015, hlm. 17), tingkat pemelajar BIPA berdasarkan kompetensi dapat dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu: tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Tingkat pemula dibagi menjadi pemula rendah, pemula sedang, dan pemula tinggi. Tingkat menengah dibagi menjadi menengah rendah, menengah sedang, dan menengah tinggi. Tingkat lanjut dibagi menjadi tingkat lanjut dan tingkat lanjut plus.

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak lepas dari komponen bahan ajar. Bahan ajar sebagai alat penting untuk menjelaskan dan mentransformasi pengetahuan. Widodo dan Jasmadi (2008) mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat alat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu untuk mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Selain itu, juga terdapat empat aspek yang penting dalam bahan ajar, yaitu: aspek isi atau materi, aspek penyajian materi, aspek bahasa dan keterbacaan, aspek grafika. Materi ajar keterampilan berbahasa Indonesia terdiri atas keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk sesuai dengan setiap level kompetensi pemelajar BIPA, materi ajar keterampilan berbahasa diarahkan pada pencapaian kompetensi juga berbeda.

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan dapat diketahui melalui analisis kebutuhan juga dapat diketahui kekurangan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Menurut Mackey dan Mountford (dalam Sofyan, 1983) menjelaskan bahwa ada tiga kebutuhan yang mendorong seseorang belajar bahasa, yaitu (1) kebutuhan untuk bekerja, (2) kebutuhan program latihan kejuruan, dan (3) kebutuhan untuk belajar. Pendapat tersebut juga sama dengan pendapat Hoed (1995) yang menyatakan bahwa tujuan program BIPA adalah (1) mengikuti kuliah di perguruan tinggi di Indonesia, (2) membaca buku dan surat kabar untuk keperluan penelitian dan (3) berkomunikasi secara lisan

dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat tiga kebutuhan orang asing belajar bahasa Indonesia, yaitu: bekerja, belajar, dan berkomunikasi. Oleh karena itu, bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan agar ilmu yang dipelajari dapat diterapkan untuk kehidupan selanjutnya.

Kerjasama antara kedua negara ini menyediakan lebih banyak peluang untuk mempekerjakan bakat bahasa asing. Menurut data dari Badan Koordinasi Penanaman. Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia pada semester I 2019 sebesar Rp 212,8 triliun. Di dalamnya nilai investasi China sebesar 2,3 miliar dollar AS atau 16,2 persen dari total PMA. Tiongkok menduduki posisi ketiga dalam negara yang berinvestasi di Indonesia semakin terbukanya peluang perusahaan multinasional masuk ke wilayah suatu negara serta perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat, maka kebutuhan akan komunikasi lintas budaya menjadi semakin penting (Purwanto, 2006).

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pemelajar Tiongkok pada tahun 2019, menurut data yang dikumpulkan, pada saat ini, kekurangan bahan ajar dan sumber daya dosen menjadi tantangan pokok dalam pembelajaran bahasa Indonesia di universitas Tiongkok. Kebanyakan mahasiswa jurusan bahasa Indonesia setelah lulus akan bekerja di perusahaan internasional juga sering mengalami gegar budaya. Baik di BUMN maupun di BUMS. Gegar budaya atau *culture shock* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perasaan terkejut, gelisah, keliru yang dirasakan apabila seseorang bersentuhan dengan kebudayaan yang amat berbeda, seperti ketika berada di negara asing. Perasaan ini timbul akibat adanya perbedaan dan kesukaran dalam beradaptasi dengan budaya baru. Gegar budaya dapat mencakup aspek yang ada di kehidupan sehari-hari seperti makanan, cara berpakaian, harga barang. Semakin berbeda budayanya, semakin parah efek yang ditimbulkan. Mahasiswa Tiongkok mewakili budaya tradisional Tiongkok, waktu bekerja dan komunikasi dengan orang yang berlatar belakang budaya yang berbeda jadilah komunikasi lintas budaya.

Dimensi lintas budaya telah menjadi salah satu faktor yang penting untuk memahami berbagai macam lingkungan ekonomi dan bisnis. (Geert Hofstede, 1980). Komunikasi bisnis lintas budaya adalah komunikasi bisnis di antara konsumen atau konsumen yang berbeda budaya dengan pemasar paling tidak pada salah satu aspek dasar budaya seperti bahasa, agama, norma-norma sosial, nilai-nilai, pendidikan, dan gaya hidup (Tian Guang dan Dan Trotter, 2012). Menurut R. Delecta Jenifer dan Dr. G.P. Raman (2015), terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi bisnis lintas budaya, yaitu: kesalahpahaman, norma-norma dan peranan, kepercayaan dan nilai-nilai, *stereotyping* dan etnosentrisme.

Ilmu pengetahuan ekonomi atau bisnis merupakan hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk menggabungkan kompetensi komunikasi lintas budaya. Maka materi dalam pembelajaran harus termasuk aspek yang berkaitan. Meskipun silabus jurusan bahasa Indonesia di universitas Tiongkok sudah merancang kuliah bahasa Indonesia dengan tujuan bisnis, materi yang digunakan untuk mengisi mata pelajaran bahasa Indonesia bisnis kebanyakan bersumber dari internet/website dan juga terbatas. Sampai sekarang di Tiongkok belum mempunyai bahan ajar resmi yang khusus tentang bahasa Indonesia bertujuan bisnis.

Terdapat lima penelitian yang relevan yang perlu dipertimbangkan untuk melihat posisi penelitian ini. Penelitian tersebut adalah (1) Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar karya Suyitno (2007), (2) Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pemelajar Asing karya Susanto (2007), (3) Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Madya karya Arumdyahsari (2016), (4) Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing Tingkat Dasar karya Fariqoh (2008), (5) Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Pemula karya Ramadhani (2016).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, pengembangan bahan ajar BIPA saat ini belum ada yang khusus tentang bahasa Indonesia dengan tujuan komunikasi bisnis bagi pemelajar Tiongkok. Sementara itu, mahasiswa Tiongkok berlatar belakang budaya yang berbeda, kebutuhan dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia juga berbeda. Penulis berasal dari Tiongkok, lebih mengetahui budaya dan kebutuhan para pemelajar Tiongkok, penelitian ini akan dilaksanakan di Guangxi University of Nationalities, Beijing Foreign Studies University, Guangdong University of Foreign Studies, Zhejiang Yuexiu University of Foreign Languages.

Bahan ajar diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Modul merupakan salah satu bahan ajar dalam bentuk cetak yang digunakan oleh siswa sebagai alat untuk belajar secara mandiri dan digunakan seorang pengajar untuk memberikan materi kepada siswa secara runtut. Menurut Depdiknas (2008) sebuah modul dikatakan baik apabila memenuhi beberapa karakteristik, yaitu: *self Instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive* dan *user friendly*.

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan konten mata

pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi siswa yang membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan tenaga kerja. Pemilihan model kontekstual ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa salah satu kompetensi yang harus dikombinasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa Tiongkok adalah komunikasi bisnis pada lingkungan internasional. Dengan menggunakan model ini, para mahasiswa dapat lebih memahami dan menggunakan pengetahuan bahasa Indonesia bisnis yang sudah diajarkan oleh guru dalam kehidupan nyata. Sehingga para mahasiswa lulusan bahasa Indonesia pada saat bekerja, tidak akan mengalami gegar budaya.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini bermaksud mengembangkan produk model bahan ajar (modul) BIPA berbasis komunikasi lintas budaya bagi mahasiswa Tiongkok. Tempat penelitian akan dilaksanakan di empat Universitas Tiongkok yang sudah membuka jurusan bahasa Indonesia. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen yang berasal dari Tiongkok. Bahan ajar pembelajaran tersebut divalidasi oleh sejumlah pakar dan praktisi BIPA berasal dari Indonesia dan Tiongkok agar memperoleh hasil yang terbaik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang turut memengaruhi munculnya permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di universitas Tiongkok, antara lain sebagai berikut.

- 1) Terdapat beberapa fakta yang membuktikan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam perkuliahan bahasa Indonesia bisnis bagi mahasiswa semester ketujuh di Universitas Tiongkok pada saat ini belum memenuhi kebutuhan para mahasiswa.
- 2) Bahan ajar bahasa Indonesia bisnis tidak hanya diberikan untuk menambahkan pengetahuan bisnis, tetapi juga harus meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya sehingga mengatasi gegar budaya dalam konteks bisnis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, dapat diajukan sebuah pertanyaan besar, yaitu bagaimana mengembangkan model bahan ajar BIPA berbasis komunikasi lintas budaya dengan pendekatan kontekstual bagi pemelajar Tiongkok. Berdasarkan pertanyaan ini, penelitian ini dapat dirumuskan pada permasalahan-pemmasalahan berikut.

- 1) Bagaimana profil bahan ajar BIPA di universitas di Tiongkok?

- 2) Bagaimana rancangan bahan ajar BIPA berbasis komunikasi lintas budaya dengan pendekatan kontekstual bagi pemelajar Tiongkok?
- 3) Bagaimana pengembangan bahan ajar BIPA berbasis komunikasi lintas budaya dengan pendekatan kontekstual bagi pemelajar Tiongkok?
- 4) Bagaimana kelayakan bahan ajar BIPA berbasis komunikasi lintas budaya dengan pendekatan kontekstual bagi pemelajar Tiongkok?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk yaitu bahan ajar (modul) BIPA berbasis komunikasi lintas budaya bagi mahasiswa Tiongkok, dengan pendekatan kontekstual bertujuan bisnis, yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh para pengajar dan pemelajar BIPA, sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA yang sesuai dengan kebutuhan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu dapat menambah khazanah keilmuan dalam mengembangkan bahan ajar berbasis komunikasi lintas budaya bagi pemelajar BIPA. Manfaat praktis penelitian ini yaitu menghasilkan bahan ajar BIPA yang dapat menjadi alternatif dan memudahkan pengajar dalam menyelenggarakan pembelajaran BIPA dengan tujuan bisnis.

F. Struktur Organisasi Penelitian

1) Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

2) Bab II Landasan Teoretis

Bab ini membahas mengenai teori yang akan digunakan pada penelitian pengembangan bahan ajar BIPA, dengan berpedoman pada teori-teori yang berkaitan dengan masalah pertanyaan penelitian. Terdiri atas beberapa teori, yaitu bahan ajar, BIPA, pendekatan kontekstual dan komunikasi bisnis lintas budaya.

3) Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini meliputi metode penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta ancangan model.

4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini meliputi pemaparan data hasil penelitian dan pembahasan terhadap pertanyaan penelitian.

5) Bab V Penutup

Bab terakhir berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan berupa penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian. Implikasi berupa dampak dari hasil penelitian. Rekomendasi berupa saran dalam penelitian yang ditujukan kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan dan penelitian lanjutan.